

TRANSFIGURASI TENUN SONGKET PALEMBANG PADA PRODUK FASHION SIAP PAKAI

Adlien Fadlia

adlienfadlia@ikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Songket Palembang adalah jenis kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan cara menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan dihiasi dengan benang emas atau perak yang disusun dengan teknik khusus. Transfigurasi tenun songket Palembang pada produk fashion merupakan upaya menggabungkan warisan budaya khas Indonesia dengan desain modern untuk menghadirkannya dalam produk fashion. Transfigurasi adalah menciptakan desain yang sesuai dengan tren dan kebutuhan pasar saat ini. Mempertahankan keaslian songket dengan menghadirkan inovasi dalam desain fashion, berupa siluet modern atau mengkombinasikan tenun songket dengan bahan tekstil lain untuk menciptakan tampilan yang unik. Fashion desainer dapat mengadaptasi elemen-elemen tradisional songket Palembang dan memodifikasi dalam bentuk pakaian siap pakai, seperti gaun, blus atau rok. Transfigurasi tenun songket Palembang dalam produk fashion siap pakai dapat menjadi cara yang cerdas untuk menghormati budaya tradisional Indonesia dengan membawa nilai tambah dalam industri fashion modern. Hal lainnya, melestarikan keahlian dan pengetahuan di antara komunitas perajin songket Palembang. Membangun kerjasama dengan perajin lokal songket Palembang untuk membantu menjaga keberlanjutan tradisi dan memberikan dukungan kepada komunitas lokal. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur berdasarkan pengumpulan data melalui buku-buku tekstil Indonesia, perajin songket Palembang, media elektronik mengenai budaya dan tradisi menenun.

Kata kunci: Transfigurasi, Tenun Songket dan Fashion

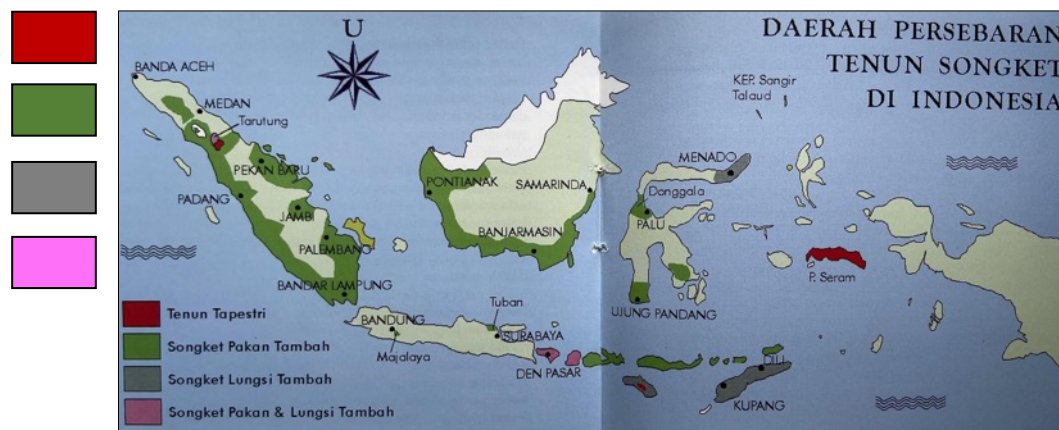
Pendahuluan

Wastra Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada kain-kain tradisional Indonesia. Kata "wastra" dalam bahasa Indonesia berarti "tekstil" atau "kain," sementara "Nusantara" adalah sebutan untuk wilayah Indonesia yang mencakup ribuan pulau dengan beragam budaya, etnis, dan kekayaan seni dan kerajinan. Jadi, Wastra Nusantara Indonesia merujuk pada keragaman kain tradisional Indonesia yang berasal dari berbagai suku dan daerah di seluruh Indonesia. Kain-kain tradisional dalam kategori Wastra Nusantara mencakup berbagai jenis seperti batik, ikat, songket, tenun, dan kain-kain lainnya yang memiliki corak, pola, warna, dan teknik yang khas sesuai dengan daerah atau budaya asalnya.

Setiap kain tradisional tersebut sering kali memiliki makna simbolis dan digunakan dalam berbagai acara adat, ritual, dan upacara tradisional. Wastra Nusantara juga mencerminkan kekayaan budaya Indonesia dan menjadi bagian penting dari warisan budaya negara ini. Kain-kain tradisional ini juga sering digunakan dalam berbagai busana tradisional seperti kebaya, baju kurung, sarong, dan masih banyak lagi. Selain itu, Wastra Nusantara semakin dikenal di dunia mode dan digunakan dalam rancangan busana modern yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan tren kontemporer.

Tenun songket adalah seni tenun tradisional yang berasal dari Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya (Kartiwa, 1994:11) Songket adalah kain yang dihasilkan melalui proses tenun dengan teknik tertentu yang menghasilkan pola-pola hias yang

indah. Proses pembuatan songket melibatkan penggunaan benang emas atau perak, sehingga songket sering kali memiliki kilauan dan kilap yang khas. Proses pembuatan songket sangat rumit dan memerlukan keterampilan khusus. Biasanya, kain dasar yang digunakan untuk songket adalah sutera atau kain katun. Benang emas atau perak ditenun secara manual ke dalam pola-pola tertentu di atas kain dasar. Pola-pola ini dapat beragam, termasuk motif bunga, hewan, atau desain geometris. Songket dihargai karena keindahannya dan sering digunakan dalam berbagai acara istimewa, seperti pernikahan, upacara adat, dan acara budaya lainnya. Tenun songket adalah bagian penting dari warisan budaya di berbagai negara di Asia Tenggara, dan setiap daerah atau suku memiliki ciri khasnya sendiri dalam desain dan warna songket. Songket juga sering dianggap sebagai simbol kemewahan dan kebanggaan budaya (Anaz, 1995:110).



Gambar 1. Peta persebaran tenun songket di Indonesia
 Sumber: Indonesia Indah, Tenunan Indonesia.hlm.47

Tenun Tapestri dibuat dengan tenunan tangan dengan media alat tenun bukan mesin. Terdapat 2 jenis benang yang menyusun tenun tapestri yaitu benang lungsin dan benang pakan. Kain tenun yang dibuat dengan teknik menambah benang *pakan* sebagai hiasan, dengan menyisipkan benang perak, emas atau benang warna di atas benang *lungsin* dianyam secara horizontal. Motif kain dibentuk dengan mengikat dan mewarnai benang pakan (horizontal) di kain sebelum ditenun. Jenis tenun yang dianyam secara vertikal disebut dengan lungsi. Berkebalikan dari pakan tambah, motif di kain-kain lungsi tambah dibuat dari benang-benang lungsi (vertikal) di kain tenun yang sudah jadi. Kain ikat dapat dibedakan dari kain songket berdasarkan jenis benang. Kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya dikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin. Kain ikat dapat dijahit untuk dijadikan pakaian dan perlengkapan busana, uplostery, atau penghias interior rumah. Motif kain songket hanya terlihat pada salah satu sisi kain, sedangkan motif kain ikat terlihat pada kedua sisi kain.



Gambar 2. Songket *Lepus*, tenunan benang emas.
 dipakai oleh pengantin wanita pada hari pernikahannya.
 Sumber: Tenunan Indonesia.hlm.112



Gambar 3. Songket *Tawur* (detail). Tenunan dengan tumpal bercorak pucuk rebung dan bidang badan berisi motif bunga yang tersebar ke seluruh permukaan kain.

Sumber: Tenunan Indonesia.hlm.113

Tenun songket adalah selembar kain terjadi karena proses persilangan benang-benang memanjang (*lungsi*) dan melebar (*pakani*) berdasarkan suatu pola anyaman tertentu dengan bantuan alat tenun. Semakin rumit pola anyaman, semakin beragam pula tampilan permukaan pada latar kain. Masyarakat penenun Indonesia secara turun-temurun telah mengembangkan kemahiran menenun. Beragam rupa dan bentuk alat tenun memperkaya khazanah kebudayaan bendawi di Nusantara. Cara bekerja dari alat-alat tenun yang digunakan perajin tenun Indonesia, secara mendasar tidaklah terlalu berbeda (Anas, 1995:31).



Gambar 4. Perajin tenun songket Palembang

Sumber: <https://www.triptrus.com/destination/689/sentra-pengrajin-tenun-songket>

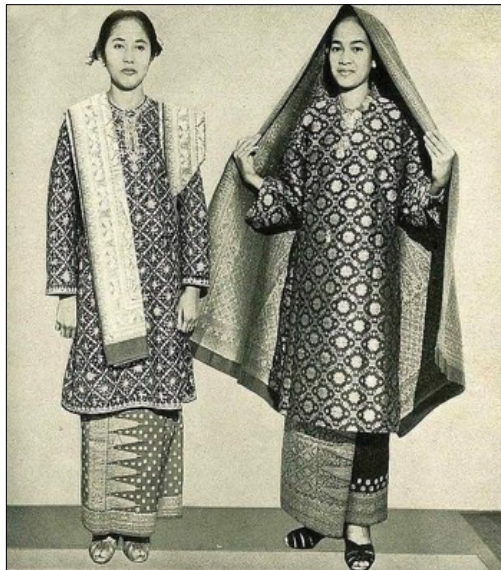


Gambar 5. Tenun Songket sebagai busana adat pernikahan di Palembang

Sumber: Busana Tradisional, hlm.101



Gambar 6. Tenun songket menjadi kostum penari Lili Syiwa dari Palembang
Sumber: Tari Tradisional Indonesia.hlm.1



Gambar 7. Koleksi Tropen Museum di Amsterdam, Belanda, memperlihatkan pakaian berbahan tenun songket di Palembang pada tahun 1910. Perempuan Palembang (Zuid-Sumatera Bahagian Selatan) bangsawan pada masa itu selalu menggunakan tenun songket pada acara istimewa. *Gumbak* (rambut) digelung malang (*sanggul*), *betudung* selendang, memakai *subang* (anting/hiasan telinga), berbaju kurung, *besewet* (kain) songket dan menggunakan *cenela* (alas kaki).

Sumber:<https://www.facebook.com/pesonasriwijaya/photos/a.834189703357888/2443623159081193/?type=3>

Estetika Tenun Songket Sebagai Produk Siap Pakai

Tenun songket memiliki estetika yang sangat khas dan memikat. Estetika ini mencerminkan kekayaan budaya dan kerajinan tangan yang terkait dengan proses pembuatan songket. Motif dan pola yang rumit dan artistik. Motif songket menggambarkan elemen-elemen alam, fauna, flora atau simbol-simbol tradisional yang indah dan unik. Penggunaan benang emas atau perak dalam songket memberikan kilauan dan kilap yang elegan serta menciptakan efek visual yang menarik, membuat busana songket terlihat mewah dan eksklusif. Tenun songket seringkali menggunakan warna-warna yang kaya dan bervariasi. Kombinasi warna yang dipilih dapat menciptakan kontras yang menarik. Keragaman desain dari berbagai daerah di Indonesia, Malaysia, dan Asia Tenggara lainnya memiliki ciri khas tenun songket mereka sendiri (Kartiwa, 1984:18)

Hal tersebut menciptakan keberagaman dalam estetika tenun songket dengan setiap wilayah yang menampilkan keunikan dan keindahan dari desain motifnya (ragam hiasan). Dari sudut pandang tradisi dan warisan budaya, estetika tenun songket mencerminkan tradisi dan warisan budaya dari daerah atau komunitas yang memproduksinya serta memberikan kedalaman makna dan cerita. Kualitas kerajinan tangan yang tinggi dan bahan-bahan yang digunakan dalam songket memberikan busana siap pakai dari tenun songket, estetika yang elegan dan berkelas. Mereka sering kali digunakan pada acara-acara formal dan upacara adat.

Beberapa fashion desainer memadukan unsur-unsur tradisional dari tenun songket dengan tren mode kontemporer, menciptakan busana yang sesuai dengan selera dan estetika masa kini. Sentuhan pribadi dari fashion desainer siap pakai dalam tenun songket sering kali memberikan ruang bagi sentuhan pribadi dan kreativitas. Penggunaan tenun songket dalam berbagai jenis pakaian seperti baju kurung, kebaya, sarong, atau jaket (*outer*) memberikan beragam pilihan gaya dan estetika. Estetika busana siap pakai dari tekstil tenun songket adalah perpaduan antara keindahan tradisional dan sentuhan modern yang membuatnya dominan dan menarik. Pakaian siap pakai ini merayakan keindahan kerajinan tangan dan warisan budaya yang kaya, serta sering kali menjadi pilihan yang elegan dan mewah dalam dunia mode.

Implementasi tenun songket menjadi busana siap pakai.

Pada tenun songket yang berfungsi sebagai kain tradisi menjadi produk siap pakai dan melibatkan beberapa tahapan desain, produksi serta finishing. Pada tahapan desain, fashion desainer menciptakan desain busana yang akan menggunakan tenun songket harus mempertimbangkan jenis kain songket yang akan digunakan, motif, warna, dan gaya busana yang diinginkan. Setelah desain selesai, bahan songket yang sesuai harus dipilih. Ini mencakup memilih jenis kain dasar (misalnya, sutera atau katun), motif songket yang sesuai, dan warna yang tepat dengan desain busana. Bahan songket kemudian ditenun sesuai dengan desain yang telah ditentukan.

Pekerja yang terampil melakukan pekerjaan ini, dengan hati-hati memasukkan benang emas atau perak ke dalam pola-pola yang diinginkan. Setelah kain songket selesai, bahan tersebut dipotong sesuai dengan pola busana yang telah direncanakan. Bagian-bagian ini kemudian dijahit bersama untuk membentuk busana siap pakai. Dalam beberapa desain, busana songket mungkin memerlukan aksesoris tambahan seperti payet, manik-manik, atau bordir. Hal

dapat diterapkan secara manual oleh para perajin atau penjahit. Busana songket sering kali akan disesuaikan dengan ukuran dan preferensi pelanggan, jika dibutuhkan.

Pada tahap finishing, melibatkan pemeriksaan kualitas, pengecekan detail, dan penyelesaian akhir seperti pemasangan kancing, zipper, atau hiasan lainnya. Proses implementasi tenun songket ke dalam busana siap pakai memerlukan kerja sama antara para pengrajin songket, perancang mode, dan produsen busana. Kualitas tenun songket dan kerajinan tangan yang baik sangat penting untuk menjaga kemewahan dan keindahan busana tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi, menggambarkan karakteristiknya serta memahami makna di balik situasi tersebut. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan angka, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks, persepsi, dan interaksi manusia. Menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi kasus, atau analisis literasi untuk mengumpulkan informasi deskriptif. Data yang diperoleh diinterpretasikan secara naratif atau tematis.

Analisis bersifat deskriptif kualitatif memperhatikan konteks sosial, budaya serta makna di balik perilaku atau situasi yang diamati peneliti berperan penting dalam memahami, menganalisis dan menginterpretasikan data. Hal ini membantu untuk menyediakan wawasan tentang topik yang diteliti. Pendekatan studi literatur berdasarkan pengumpulan data melalui buku-buku tekstil Indonesia mengenai budaya dan tradisi menenun serta pengetahuan peneliti yang dibesarkan di lingkungan kerabat yang memiliki usaha tenun songket Palembang. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Sugiyono, 2017:247) yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Pembahasan

Ghea Panggabean, adalah fashion desainer dan pebisnis busana bergaya etnik Indonesia. Ghea belajar fashion desain di Lucie Clayton College of Dress Making Fashion Design, sejak 1976 hingga 1978. Setelah lulus, mengajar di Chelsea Academy of Fashion, London pada tahun 1979. Ghea kembali ke Jakarta setelah lama menetap di London, Ghea melihat rekan-rekannya yaitu Iwan Tirta, Peter Sie, dan Harry Dharsono sudah berkarier menjadi fashion desainer dan memiliki ciri khas dalam mendesain busana. Ghea pun tertarik pada keanekaragaman kain tradisi budaya Indonesia dan warna-warnayang tidak ditemukan di negara lain. Ghea memilih kain dari tenun ikat untuk menjadi ciri khas busana karyanya.

Karya Ghea tidak hanya mendapat sambutan positif di Indonesia. Ia juga memperoleh banyak tanggapan dari desainer papan atas di luar negeri. Ghea mendapat respon positif kala ia mengemas kain tradisional menjadi beragam busana di peragaan busana di Kota Milan, salah satu kiblat peragaan mode dunia. Di Indonesia, Ghea dikenal sebagai fashion desainer yang trendy. Kekhasannya mendesain kain tenun ikat, tenunan Bali, tenun lurik, kain sutera alam, tenun songket Palembang dan kain jumputan dari Jawa serta Palembang dengan sentuhan modern, sangat digemari oleh masyarakat di kota Jakarta dan Indonesia umumnya. Ghea memiliki banyak prestasi dalam fashion industry Indonesia, diantaranya meraih ajang

penghargaan 10th Best of ASEAN Designer Awards di Singapura. Ghea Panggabean merepresentasikan cerita perjalanan karyanya selama 40 tahun melalui sebuah buku "*Asian Bohemian Chic: Indonesian Heritage Becomes Fashion*".

Menceritakan perjalanan karier Ghea sebagai fashion desainer dari masa ke masa, mulai dari karya pertama yang mengangkat kain tenun lurik, perjalanan mengeksplor serta mempelajari tekstil dan ragam motif Nusantara, hingga mengolah motif kain pelangi jumputan yang kini menjadi ciri khasnya. Pada buku tersebut terdapat beberapa motif favorit Ghea, yaitu motif kain jumputan pelangi yang penuh warna. Pada awal tahun 1980-an itu konsisten menterjemahkan motif kain tradisional Indonesia, seperti jumputan, ikat, songket, dan batik menjadi busana yang *wearable*. Ghea juga mengolah berbagai ragam hias dan kerajinan tradisional ke dalam desain busana modern, seperti motif tikar Kalimantan, wayang beber, dan ragam hias Batak yaitu gorga. Konsep desain terinspirasi dari warisan budaya, sehingga setiap koleksi rancangan Ghea selalu menyiratkan banyak cerita. Berkarya dengan passion Ghea mengaku dirinya begitu cinta dengan budaya Indonesia yang sangat beragam. Bagi Ghea, mengolah kain nusantara membuat jiwanya seperti semakin hidup dan terus memikirkan karya apa lagi yang dapat dihasilkannya. Pada karya fashion Ghea, terjadi transfigurasi yaitu perubahan bentuk yang semula kain atau sarung menjadi busana siap pakai yang secara teknis penggunaannya cukup praktis dan mudah dalam perawatan. Selain transfigurasi bentuk, terjadi juga perubahan dari teknis pembuatan.

Kain tenun songket tidak lagi menggunakan teknik tenun tapi menggunakan teknik printing pada kain sutera, kain *chiffon* dan kain *sateen*. Motif-motif digambar terlebih dahulu kemudian ditransfer ke permukaan screen (sablun) untuk dicetak pada permukaan kain yang akan dibuat ke busana siap pakai yang modern dan *trendy*.



Gambar 8. Karya fashion Ghea Panggabean dari tenun songket Palembang
Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.
hlm.106,107,117 dan 240,



Gambar 9. Teknik cetak sablon motif tenun songket dan motif jumputan
 Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.
 hlm.263-264



Gambar 10. *Table ware* dengan motif songket Palembang pada keramik porselen
 Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.hlm.270-271



Gambar 11. *Table ware* dengan motif songket Palembang pada keramik porselen
 Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.hlm.274



Gambar 12. *Table ware* dengan motif songket Palembang pada keramik porselen
Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.hlm.275



Gambar 13. *Table ware* dengan motif songket Palembang pada keramik porselen
Sumber: Ghea, *Asian Bohemian Chic, Indonesian Heritage Becomes Fashion*.hlm.275

Ghea juga membuat desain untuk perlengkapan *table ware* dengan menggunakan pola songket pada keramik porselen. Semua peralatan makan disesuaikan dengan adat istiadat Palembang, termasuk diameter piring makan. Ghea membuat peralatan makan yang merupakan wujud kecintaan terhadap budaya Sumatera yang terinspirasi dari indahnya songket Sriwijaya kuno.

Dalam sejarah filsafat kita mengenal konsep baru Nietzsche mengenai filsafat, yaitu seni transfigurasi yaitu seni mengubah bentuk. (Hendarto, Y. M. 2024:106). Dalam konteks kajian ini konsep transfigurasi difokuskan pada motif kain tenun songket Palembang terjadi perubahan yang signifikan secara fungsi dan desain. Penggunaan motif tenun songket Palembang yang semula menjadi elemen estetika pada produk pakaian siap pakai, ternyata dapat pula digunakan sebagai elemen estetika pada perlengkapan makan yang disesuaikan dengan adat istiadat Palembang dalam penyajian hidangan makanan pada acara tradisi.

Fashion desainer lainnya adalah Didit Hediprasetyo, Didit belajar fashion desain di Parsons School of Design, New York dan École Parsons à Paris serta belajar melukis, fotografi, dan sejarah seni. Didit meraih penghargaan Silver Thimble 2006 untuk karya modennya saat masih berstatus sebagai pelajar. Didit tercatat sebagai fashion desainer dari Indonesia pada daftar Official Calendar Paris Fashion Week dan sebagai salah seorang desainer interior mobil BMW Individual Series 7.

Karya fashion desainnya dipakai oleh masyarakat internasional dan sejumlah aktris Indonesia. Gaun adibusana karya Didit dipublikasikan oleh majalah mode *Vogue* Inggris, di situs resminya dan Didit menjadi satu-satunya fashion desainer Indonesia yang mencatatkan

namanya di situs majalah mode tersebut. Didit tidak pernah melupakan warisan tanah kelahirannya. Didit menggunakan material premium seperti kain katun *canvas*, *satin duchesse*, dan *silk jersey* serta menampilkan tenun songket Indonesia sebagai *highlight* dari koleksinya menjadi busana yang universal dan modern. Kain tenun songket ditampilkan dalam siluet yang *stylish*.

Detail-detail pada rancangannya menunjukkan *craftsmanship* yang tinggi. Terdapat keseimbangan yang presisi antara gaya feminin dan maskulin, koleksinya *structured dress suits* yang *powerful*. Didit memiliki mitra atau binaan perajin songket di daerah Sumatera Utara karena dan bertujuan memajukan citra kualitas produk tenun Indonesia untuk peningkatan perekonomian perajin Indonesia. Alasan utama Didit memilih tenun songket pada koleksinya karena teksturnya yang kuat dan dapat dihadirkan pada desain kontemporer. Kain songket dari Sumatra Utara dalam koleksi Didit sebagai suatu karya *hand-woven* penuh tradisi yang dapat digunakan di situasi yang modern.



Gambar 14. karya Didit Hediprasetyo songket Indonesia bergaya feminin, minimalis, regal dan *understated*.
Sumber: <https://www.didithediprasetyo.com/collection/fall-winter-2011>



Gambar 15. karya Didit Hediprasetyo songket Indonesia bergaya elegant dan glamour
Sumber: <https://www.didithediprasetyo.com/collection/fall-winter-2012>

Simpulan

Penggunaan kain tradisional songket dalam busana siap pakai menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Gaya hidup sering kali mencerminkan preferensi individu terhadap berbagai hal, termasuk pilihan pakaian. Penggunaan kain tradisional dalam busana siap pakai dapat menjadi salah satu cara bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas budaya mereka, menghormati warisan tradisional, atau menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya tertentu. Bagi beberapa orang, penggunaan kain tradisional seperti songket dapat menjadi bagian penting dari gaya hidup. Secara khusus busana yang menggunakan kain tradisional sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan, mempromosikan, atau memperingati nilai-nilai budaya. Kain tradisional dalam busana siap pakai dapat menjadi tren fashion atau gaya tertentu yang diadopsi ke versi modern.

Hal ini terjadi ketika fashion desainer menggabungkan elemen-elemen tradisional ke dalam desain modern, menciptakan produk yang mencerminkan perpaduan antara warisan budaya dan gaya kontemporer serta menjadi bagian dari tren fashion yang lebih luas di suatu komunitas atau pasar tertentu.

Kain tradisional sering kali merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu komunitas atau bangsa. Memasukkan kain tradisi dalam produk siap pakai membantu dalam melestarikan dan mempromosikan keunikan dan keindahan kultur tradisional. Penggunaan kain tradisional dalam produk siap pakai dapat memberikan dukungan langsung pada pengrajin lokal, pabrik tenun, atau industri kreatif tradisional yang terlibat dalam pembuatan kain-kain tersebut serta membantu menjaga keberlanjutan ekonomi lokal dan menggunakan kain tradisional dalam produk siap pakai adalah cara untuk menghormati dan menghargai keahlian dan kecerdasan lokal yang terkandung dalam pembuatan kain tersebut.

Mendorong pelestarian teknik pembuatan kain yang unik dan berharga dan menginspirasi inovasi desain, dimana kain tradisional sering kali memiliki pola, tekstur, dan warna yang unik. Penggunaannya dalam produk siap pakai dapat menginspirasi fashion desainer untuk menciptakan gaya yang berbeda dan menarik dengan mencampurkan unsur-unsur tradisional ke dalam desain modern. Menjaga identitas budaya, penggunaan kain tradisional dalam produk siap pakai membantu dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas atau bangsa dan memberikan pengakuan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelestarian kain tradisi pada produk siap pakai tidak hanya tentang menjaga tradisi tertentu tetap ada, tetapi juga tentang mempertahankan hubungan yang dalam antara manusia, budaya, dan warisannya.

Transfigurasi desain adalah proses mengubah atau mengadaptasi desain dari suatu objek untuk mengikuti kebutuhan atau keinginan yang berbeda. Ini bisa menjadi bagian dari gaya hidup modern karena masyarakat modern sering kali mencari cara untuk membuat ruang atau objek mereka lebih fungsional, efisien, atau sesuai dengan preferensi personal. Gaya hidup modern seringkali terkait dengan konsep kepraktisan, inovasi, dan adaptabilitas. Jadi, ketika seseorang menggunakan konsep transfigurasi desain dalam kehidupan sehari-hari mereka, ini dapat mencerminkan semangat untuk memperbarui, mengubah, atau menyesuaikan lingkungan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. transfigurasi desain dapat menjadi bagian dari gaya hidup modern karena mencerminkan nilai-nilai adaptasi, fleksibilitas, dan efisiensi yang seringkali dihargai dalam gaya hidup tersebut.

Transfigurasi dalam desain siap pakai mengacu pada proses transformasi atau perubahan yang signifikan pada suatu desain agar sesuai dengan kebutuhan atau preferensi tertentu. Hal ini dapat melibatkan modifikasi yang cukup besar dari desain asli untuk menciptakan versi yang lebih sesuai atau lebih menarik bagi pengguna akhir. Proses transfigurasi dapat melibatkan perubahan pada elemen-elemen desain seperti warna, tata letak, ukuran, gaya, dan komponen lainnya. Bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan desain agar lebih sesuai dengan tujuan penggunaannya atau untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Pada desain pakaian siap pakai, transfigurasi dapat mencakup perubahan pola, penambahan atau pengurangan detail, atau bahkan perubahan material untuk menciptakan versi yang lebih menarik atau sesuai dengan tren terkini. Secara umum, transfigurasi dalam desain siap pakai adalah tentang mengubah atau memodifikasi desain agar lebih relevan, menarik, atau sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Transfigurasi motif tenun songket Palembang dalam produk siap pakai modern dapat menjadi cara yang cerdas untuk menghormati dan melestarikan budaya tradisional Indonesia dalam konteks kekinian. Hal ini mencakup pengambilan elemen dari masa lalu dan mereinterpretasikan melalui cara baru dari penggabungan tradisi klasik dengan elemen kontemporer, teknologi modern dan estetika tradisional. Tenun songket adalah seni tenun tradisional yang kaya dengan ragam hias (motif) dan warna, ketika diintegrasikan ke dalam produk industri siap pakai modern dapat memberikan sentuhan estetika yang khas (karakteristik). Kain songket Palembang adalah jenis kain tradisional Indonesia yang dibuat dengan cara menenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan dihiasi dengan benang emas atau perak yang disusun dengan teknik khusus. Transfigurasi tenun songket Palembang pada produk pakai modern merupakan upaya menggabungkan warisan budaya khas Indonesia dengan desain modern sebagai produk siap pakai. Mempertahankan motif songket Palembang dengan menghadirkannya melalui desain modern atau menerapkan pada material plan/fabric yang berbeda dapat menciptakan tampilan dan fungsi yang berbeda.

Sumber Referensi

1. Biranul, Anas *et.all.*1995. INDONESIA INDAH, TENUNAN INDONESIA. Jakarta:YAYASAN HARAPAN KITA/BP 3 TMII.
2. Kartiwa, Suwati.1986. Kain Songket Indonesia (*Songket Weaving In Indonesia*). Jakarta: Djambatan
3. _____ .1994. Kain Indonesia dan Negara Asia Lainnya Sebagai Warisan Budaya. Proyek Pembinaan Museum Indonesia.
4. Royo, Alexandra Lopez Y.2019. GHEA, *ASIAN BOHEMIAN CHIC. Indonesian Heritage Becomes Fashion*. New York: Rizzoli
5. Rizal, Eka S dan Maulana, S.2021. Redefinisi Desain, Menghubungkan Makna Desain dengan Mentalitas Berinovasi. Bandung: Cmyk Press.
6. Syarofie, Yudhy.2012. Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi. Palembang: Dinas Pendidikan Prov.Sum-Sel.

7. Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. 1999. *Modernisme, Sebuah Tinjauan Historis Desain Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
8. Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
9. Hendaro, Y. M. Kritik Nietzsche Terhadap Kebahagiaan Eudaimonia Sokrates. *Dekonstruksi*, 10(01), 106-122. (2024)
10. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/18/070000620/menelusuri-perjalanan-40-tahun-berkarya-ghea-panggabean-lewat-buku>.
11. https://id.wikipedia.org/wiki/Didit_Hediprasetyo
12. <https://swa.co.id/swa/capital-market/personal-finance/didit-hediprasetyo-mengangkat-kain-songket-ke-pentas-fashion-dunia>
13. <https://www.tatlerasia.com/style/fashion/didit-hediprasetyo-redifining-purpose>